

KONSEP GENDER DALAM TAFSIR SYECH MUTAWALLI SYA'RAWI DAN APLIKASI HUKUM SOSIALNYA

Abdul Hadi | Sadari | Mujiono

Dosen Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA) Ciracas-Jakarta Timur, Indonesia^{1,2,3}
abdul_hadi@iprija.ac.id | sadari@iprija.ac.id | mujionoiprija@gmail.com

Abstract (English)

Gender is the traits and behaviours attached to men and women that are shaped socially and culturally. Gender issues seem to be endless. Many issues that arise are then focused on gender equality experienced between men and women. The purpose of this research is to find out the concept of gender in tafsir syech mutawalli sha'rawi and its social law application. The method used in this research is library research, where references are used from books, books and journals. The type of research used in this research is normative juridical in the form of library research because the research is carried out by examining matters relating to the sakinah family of the scholars. While the approach uses an approach to the concept of gender tafsir syech mutawalli sha'rawi. The results of this study indicate that the concept of gender in the interpretation of Sheikh Mutawalli Sya'rawi has a significant influence on social law. In his interpretation, the principle of gender equality stipulated in the Qur'an asserts that men and women are created from the same soul, so they have equal rights and dignity before God. Sya'rawi interprets this equality not only as a theory, but also as a practical foundation in the application of social law.

Abstrak (Indonesia)

Gender merupakan sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Permasalahan gender seakan tidak ada habisnya. Banyak isu-isu yang muncul kemudian tertuju pada kesetaraan gender yang dialami antara laki-laki dan perempuan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui konsep gender dalam tafsir syech mutawalli sya'rawi dan aplikasi hukum sosialnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*, yang mana referensi digunakan berasal dari buku, kitab dan jurnal-jurnal. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah yuridis normatif berupa penelitian kepustakaan karena penelitian dilakukan dengan mengkaji mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keluarga sakinah dari para ulama. Sementara pendekatannya menggunakan pendekatan pada konsep gender tafsir syech mutawalli sya'rawi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Konsep gender dalam tafsir Syekh Mutawalli Sya'rawi memiliki pengaruh yang signifikan dalam hukum sosial. Dalam tafsirnya, prinsip kesetaraan gender yang diatur dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dari satu jiwa yang sama, sehingga memiliki hak dan martabat yang setara di hadapan Allah. Sya'rawi mengartikan kesetaraan ini tidak hanya sebagai teori, tetapi juga sebagai landasan praktis dalam penerapan hukum sosial.

Article History

Submitted: 18 December 2024

Accepted: 27 December 2024

Published: 28 December 2024

Key Words

Gender Concepts, Social Law..

Sejarah Artikel

Submitted: 18 December 2024

Accepted: 27 December 2024

Published: 28 December 2024

Kata Kunci

Konsep Gender, Hukum Sosial.

Pendahuluan

Syech Mutawalli Sya'rawi adalah salah satu ulama besar dan ahli tafsir Al-Qur'an yang sangat berpengaruh di dunia Islam, khususnya di Mesir. Beliau dikenal karena kemampuan tafsirnya yang mendalam dan cara penyampaian yang sederhana namun penuh makna. Tafsir Syekh Mutawalli Sya'rawi merupakan salah satu contoh tafsir Al-Qur'an yang telah mendapat perhatian luas dalam dunia akademis dan sosial.

Dalam tradisi Islam, banyak ayat-ayat al-Qur'an dan hadis yang ditafsirkan secara misoginis, dan pada akhirnya berimplikasi padaketimpangan laki-laki dan perempuan. Ayat terkait penciptaan Adam dan Hawa misalnya, menyatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam berimplikasi pada posisi perempuan sebagai kelas dua. Lebih lanjut, perempuan menjadi subordinat dari laki-laki dan kewajiban perempuan untuk selalu menjadi pendamping laki-laki dalam situasi apa pun, tetapi tidak sebaliknya. Sebagai sub-ordinat, perempuan tidak memiliki kontrol baik dalam kehidupan keluarga, mau pun bermasyarakat. Implikasi lebih jauh, perempuan tertinggal dari laki-laki dalam kehidupan ekonomi, politik, pendidikan, dan lain-lain. Begitu pula tentang relasi Adam dan Hawa yang terjadi dalam agama Kristen dan Yahudi, terutama kejatuhan Adam yang disebabkan oleh godaan Hawa, berimplikasi pada stigma perempuan sebagai penggoda. Stigma negatif ini berlanjut hingga seluruh keturunan Hawa dewasa ini.¹

Di tengah tantangan modernisasi dan perubahan sosial yang cepat, pemahaman terhadap konsep gender dalam Islam menjadi sangat relevan. Pandangan tentang gender tidak hanya mempengaruhi hubungan personal antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga mempengaruhi kebijakan sosial, ekonomi, dan politik di berbagai negara Muslim. Syech Mutawalli Sya'rawi, melalui tafsirnya, memberikan kontribusi signifikan dalam menjelaskan bagaimana Islam melihat peran dan hak-hak gender dalam konteks yang adil dan seimbang.

Salah satu aspek menarik dari tafsir Syech Mutawalli Sya'rawi adalah pandangannya mengenai konsep gender. Sya'rawi menekankan bahwa meskipun ada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, perbedaan ini tidak seharusnya menjadi dasar untuk diskriminasi atau ketidakadilan. Beliau sering mengutip ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kedudukan yang setara di hadapan Allah SWT .

Artikel ini akan mengupas prinsip-prinsip konsep gender dalam tafsir Syech Mutawalli Sya'rawi dan bagaimana pandangan-pandangan beliau diterapkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sosial modern pada masa kini.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini yang digunakan adalah yuridis normatif berupa penelitian kepustakaan, karena penelitian dilakukan dengan mengkaji mengenai hal-hal yang berkaitan konsep gender dalam tafsir syech mutawalli sya'rawi dan aplikasi hukum sosialnya.. Sementara pendekatannya menggunakan pendekatan perundang-undangan (*statu approach*), karena dalam penelitian ini peneliti yang mengutamakan bahan hukum yang berupa hasil dari para pakar pemikir Islam Hasil dari penelitian ini adalah, dalam membentuk hukum sosial ialah harus memperhatikan peraturan Agama dalam memilih pasangan baik laki-laki ataupun perempuan. Kemudian memahami hak dan kewajiban baik laki-laki dan juga perempuan. Konsep saling melengkapi ini yang menjadi titik tekan dalam memebentuk keluarga sakinah menurut Mutwalli al-Sya'rawi.

¹ Laila Rahmadani, "Aqiqah dalam Kesetaraan Gender (Kajian Hadis Tematik)", 2

Hasil dan Pembahasan

Konsep Gender Dalam Tafsir Syech Mutawalli Sya'rawi

Syech Mutawalli Sya'rawi dalam tafsirnya menekankan bahwa Islam mengakui perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, namun perbedaan ini tidak menjadi dasar untuk diskriminasi atau ketidakadilan. Beliau mengedepankan prinsip kesetaraan yang terdapat dalam ajaran Islam, di mana laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang setara di hadapan Allah.

Kesetaraan dalam Penciptaan

Syech Mutawalli Sya'rawi menekankan konsep kesetaraan dalam penciptaan manusia, baik laki-laki maupun perempuan, sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an. Dalam pandangannya, Islam mengakui bahwa laki-laki dan perempuan berasal dari jiwa yang sama, yang menegaskan bahwa keduanya setara di hadapan Allah.

Salah satu contoh yang sering diangkat oleh Sya'rawi adalah tafsir beliau terhadap Surah An-Nisa' ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (nafs wahida), dan darinya Allah menciptakan pasangannya, dan dari keduanya Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak." (Q.S. An-Nisa' [4]: 1)²

Sya'rawi menekankan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan berasal dari satu jiwa yang sama, yang menandakan kesetaraan dasar antara keduanya. Menurut beliau, perbedaan gender dalam Islam seharusnya tidak digunakan untuk merendahkan salah satu pihak, melainkan untuk saling melengkapi dalam menjalani kehidupan yang harmonis.³

Selain itu, Sya'rawi juga menjelaskan bahwa kesetaraan dalam penciptaan ini mengimplikasikan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang setara dalam kehidupan spiritual. Dalam pandangannya, kedua jenis kelamin sama-sama bertanggung jawab untuk menjalankan perintah-perintah Allah, berbuat baik, dan menjauhi larangan-Nya. Dalam hal ini, Sya'rawi menekankan bahwa setiap individu akan dinilai berdasarkan amal perbuatannya, bukan jenis kelaminnya.

Ayat lain yang sering menjadi rujukan Sya'rawi adalah Surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti." (Q.S. Al-Hujurat [49]: 13).

Menurut Sya'rawi, ayat ini menunjukkan bahwa nilai seseorang di hadapan Allah tidak bergantung pada jenis kelamin atau asal-usulnya, melainkan pada ketakwaannya. Kesetaraan dalam penciptaan ini menegaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki potensi yang

² Kementerian Agama RI, Alqur'an Dan Terjemahan, (Jakarta: Pusat Al-Kausar, Juli 2018).

³ Asy-Sya'rawi, Tafsir Sya'rawi, Volume 1, Halaman 56, 2000.

sama untuk mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah, berdasarkan ketakwaan dan amal kebaikan mereka.⁴

Dengan demikian, Sya'rawi menolak segala bentuk diskriminasi berbasis gender yang sering disalahartikan dalam beberapa interpretasi hukum dan budaya. Dalam pandangannya, konsep kesetaraan ini merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan hukum.

Peran dan Kewajiban dalam Keluarga

Dalam tafsirnya mengenai peran dan kewajiban dalam keluarga, Sya'rawi mengutip Surah Al-Baqarah ayat 228:

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan mereka (para istri) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Q.S. Al-Baqarah [2]: 228)⁵

Beliau menafsirkan ayat ini dengan menekankan bahwa tingkatan kelebihan yang dimiliki oleh suami bukanlah untuk menindas istri, melainkan untuk memimpin keluarga dengan bijaksana dan penuh tanggung jawab. Sya'rawi menjelaskan bahwa suami dan istri harus saling melengkapi dan mendukung satu sama lain, dengan hak dan kewajiban yang setara dalam rumah tangga.⁶

Pada saat yang sama, Sya'rawi menegaskan bahwa istri juga memiliki hak yang seimbang dengan kewajibannya. Ia menolak pandangan bahwa istri harus tunduk tanpa syarat kepada suami. Sebaliknya, ia menekankan pentingnya dialog dan musyawarah antara suami dan istri dalam pengambilan keputusan keluarga. Kewajiban istri bukan hanya pada aspek domestik, tetapi juga pada dukungan moral dan spiritual dalam membina keluarga yang harmonis.

Pendidikan bagi Perempuan

Sya'rawi sangat menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Dalam tafsirnya terhadap Surah Al-Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (Q.S. Al-Mujadilah [58]: 11)⁷

Beliau menegaskan bahwa ayat ini berlaku untuk semua orang tanpa memandang jenis kelamin. Sya'rawi mengkritik praktik-praktik yang menghalangi perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang layak, dan menekankan bahwa pengetahuan adalah hak setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin. Menurut beliau, perempuan yang terdidik akan mampu berkontribusi secara signifikan dalam pembangunan masyarakat dan keluarga.⁸

Selain itu, pendidikan untuk perempuan juga alat yang sangat penting untuk memberdayakan perempuan. Dengan pendidikan, perempuan tidak hanya meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri, tetapi juga menjadi sumber kekuatan bagi keluarga dan masyarakat. Beliau percaya bahwa perempuan yang terdidik akan menjadi ibu yang lebih baik, mampu mendidik anak-

⁴ Hamid, A., "The Impact of Sya'rawi's Tafsir on Modern Islamic Thought," *Journal of Islamic Studies* (2015).

⁵ Kementerian Agama RI, *Alqur'an Dan Terjemahan*, (Jakarta: Pusat Al-Kausar, Juli 2018).

⁶ Asy-Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, Volume 2, Halaman 98, 2000.

⁷ Kementerian Agama RI, *Alqur'an Dan Terjemahan*, (Jakarta: Pusat Al-Kausar, Juli 2018).

⁸ Asy-Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, Volume 3, Halaman 210, 2000.

anak dengan nilai-nilai moral dan agama yang benar, serta mampu berkontribusi secara efektif dalam pembangunan masyarakat.

Sya'rawi sering merujuk pada tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah Islam yang telah membuktikan pentingnya pendidikan. Contoh yang sering beliau angkat adalah Aisyah r.a., istri Nabi Muhammad SAW, yang merupakan seorang ulama perempuan terkemuka. Aisyah r.a. dikenal karena kecerdasannya dan kontribusinya dalam penyebaran ilmu agama. Menurut Sya'rawi, contoh ini menunjukkan bahwa Islam mendukung perempuan untuk menjadi berpendidikan dan memainkan peran penting dalam kehidupan intelektual umat.

Partisipasi Sosial dan Politik

Dalam hal partisipasi sosial dan politik, Sya'rawi sering merujuk pada contoh-contoh dari sejarah Islam yang menunjukkan peran aktif perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Beliau mengutip kisah-kisah dari para sahabiyah (sahabat perempuan Nabi Muhammad SAW) seperti Khadijah, Aisyah, dan Umm Salamah, yang berperan penting dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan politik.⁹

Sya'rawi berpendapat bahwa Islam tidak membatasi perempuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik. Beliau mendukung partisipasi aktif perempuan dalam bidang sosial dan politik, dengan keyakinan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam pembangunan masyarakat dan harus diberikan kesempatan yang sama untuk berkontribusi.¹⁰

Dalam sebuah hadist yang berbunyi sebagai berikut:

"Ketika datang kepada kalian seorang wanita yang ingin berkomitmen dengan kalian, maka terimalah bai'atnya dan berikanlah haknya."

Hadits ini mengindikasikan bahwa perempuan memiliki hak untuk berpartisipasi dalam urusan-urusan penting dalam masyarakat, termasuk pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Sya'rawi menentang diskriminasi yang membatasi partisipasi perempuan dalam politik dan kehidupan publik. Beliau menganggap bahwa membatasi peran perempuan dalam politik adalah bertentangan dengan prinsip keadilan dan kesetaraan yang diajarkan oleh Islam. Menurut beliau, perempuan harus diberikan kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan dan kegiatan politik, seperti halnya laki-laki.

Sya'rawi berpendapat bahwa keterlibatan perempuan dalam politik dan sosial tidak hanya menguntungkan perempuan itu sendiri tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Perempuan yang terlibat dalam politik dan kegiatan sosial dapat memberikan perspektif yang berharga dan membantu dalam pembangunan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

Aplikasi Hukum Sosial Dalam Tafsir Syech Mutawalli Sya'rawi

Dalam hal aplikasi hukum sosial, Syech Mutawalli Sya'rawi berpendapat bahwa hukum-hukum yang mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat haruslah didasarkan pada prinsip keadilan, kemaslahatan, dan kasih sayang. Beberapa aplikasi hukum sosial yang sering beliau soroti antara lain:

1. ***Pendidikan:*** Sya'rawi sangat menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Beliau mengkritik praktik-praktik yang menghalangi perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang

⁹ Referensi sahabiyah dalam Sirah Nabawiyah, Volume 1, Halaman 78-90, 2014.

¹⁰ Asy-Sya'rawi, Tafsir Sya'rawi, Volume 4, Halaman 315, 2000.

- layak dan menekankan bahwa pengetahuan adalah hak setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin. Dalam tafsirnya, beliau sering merujuk pada pentingnya ilmu pengetahuan dalam Islam dan bagaimana perempuan berhak mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan.¹¹
2. ***Pernikahan dan Keluarga***: Dalam hal pernikahan, Sya'rawi menjelaskan bahwa tanggung jawab suami dan istri adalah saling melengkapi dan mendukung satu sama lain. Beliau menentang segala bentuk kekerasan dalam rumah tangga dan menekankan pentingnya dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan konflik keluarga. Menurut Sya'rawi, kebahagiaan dan keberkahan dalam rumah tangga hanya dapat dicapai melalui kerjasama dan saling menghormati antara pasangan.¹²
 3. ***Partisipasi Sosial dan Politik***: Sya'rawi mendukung partisipasi aktif perempuan dalam bidang sosial dan politik. Beliau menganggap bahwa perempuan memiliki peran penting dalam pembangunan masyarakat dan harus diberikan kesempatan yang sama untuk berkontribusi.¹³ Dalam tafsirnya, beliau menyoroti beberapa tokoh perempuan dalam sejarah Islam yang berperan aktif dalam kehidupan sosial dan politik, seperti Khadijah dan Aisyah.¹⁴
 4. ***Keadilan dalam Hukum Waris***: Sya'rawi memberikan perhatian khusus pada keadilan dalam hukum waris. Beliau menekankan bahwa hukum waris dalam Islam dirancang untuk memastikan distribusi harta yang adil dan seimbang antara laki-laki dan perempuan. Meskipun ada perbedaan dalam porsi warisan, Sya'rawi menekankan bahwa distribusi ini didasarkan pada tanggung jawab ekonomi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Beliau percaya bahwa prinsip-prinsip keadilan dan keseimbangan dalam hukum waris harus diterapkan secara bijaksana untuk mencapai kemaslahatan bersama.¹⁵

Kesimpulan

Konsep gender dalam tafsir Syekh Mutawalli Sya'rawi memiliki pengaruh yang signifikan dalam hukum sosial. Dalam tafsirnya, prinsip kesetaraan gender yang diatur dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dari satu jiwa yang sama, sehingga memiliki hak dan martabat yang setara di hadapan Allah. Sya'rawi mengartikan kesetaraan ini tidak hanya sebagai teori, tetapi juga sebagai landasan praktis dalam penerapan hukum sosial.

Dalam hukum keluarga, prinsip ini diterjemahkan dalam hak dan kewajiban suami-istri yang seimbang, di mana suami tidak memiliki hak untuk menindas istri melainkan untuk memimpin dengan bijaksana. Begitu pula, hak perempuan untuk pendidikan dan partisipasi dalam pekerjaan dan kegiatan sosial ditekankan sebagai hak asasi yang harus dijamin tanpa diskriminasi. Sya'rawi berpendapat bahwa akses pendidikan dan kesempatan kerja bagi perempuan adalah bagian dari penerapan prinsip kesetaraan, yang mendukung keterlibatan mereka secara aktif dalam masyarakat.

Sya'rawi juga menegaskan pentingnya mengatasi diskriminasi dan ketidakadilan yang mungkin muncul, dengan menegakkan hukum sosial yang adil dan setara. Prinsip kesetaraan dalam penciptaan mengharuskan penerapan hukum yang mendukung perlakuan adil dan

¹¹ Artikel: "The Role of Education in Islam: Sya'rawi's Perspective", *Journal of Islamic Studies*, 2020.

¹² Buku: "Family Dynamics in Islam: Insights from Sya'rawi", *Islamic Family Law Journal*, 2019.

¹³ Artikel: "Women in Islamic History: Contributions and Challenges", *Muslim World Journal*, 2018.

¹⁴ *Asy-Sya'rawi, Tafsir Sya'rawi, Volume 4, Halaman 320-325.*

¹⁵ Artikel: "Islamic Inheritance Law: Principles and Practices", *Journal of Islamic Legal Studies*, 2021.

kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan. Dengan memahami dan menerapkan prinsip ini, masyarakat dapat membangun struktur sosial yang lebih inklusif, adil, dan sejahtera.

Referensi

- Ahmad, R. (2017).** *"Sya'rawi's Approach to Gender Issues in the Quran."* *Middle Eastern Studies.* Alqur'an Dan Terjemahannya, Kementrian Agama, Jakarta:2018
- Sya'rawi, M. (2000). *Tafsir al-Sya'rawi.* Cairo: Dar al-Fikr.
- Khan, M.A. (2019). *"Gender Equality in Islam: An Analysis of Sya'rawi's Exegesis"*. *International Journal of Islamic Studies.*
- Hamid, A. (2015).** *"The Impact of Sya'rawi's Tafsir on Modern Islamic Thought."* *Journal of Islamic Studies.*
- Esposito, J.L. (1998). *Women in Muslim Family Law.* Syracuse: Syracuse University Press.
- Rahman, Y. (2019).** *"Contextual Interpretation of the Quran: The Methodology of Sya'rawi."* *International Journal of Quranic Studies.*
- Sya'rawi, M. (1995).** *Women in Islam: A Commentary.* Cairo: Al-Falah Foundation.